

Penyakit Hasad sebagai Problematika Dakwah Internal Umat Islam

Rachman Hardiansyah

A. Pengantar

Dakwah di jalan Allah merupakan amalan yang agung di dalam Islam. Terdapat banyak ayat dan hadits yang telah menunjukkan hal tersebut. Bahkan para pengemban dakwah sejatinya mereka adalah penerus perjuangan para Nabi.

Menjadi seorang da'i adalah bukan perkara asal-asalan. Selain penguasaan terhadap keilmuan yang akan mereka sampaikan, bentuk pengamalan ilmu pun hendaknya juga menjadi perhatian, baik itu pengamalan secara lahiriah maupun batiniah.

Pengamalan ilmu yang bersifat batin, bagi seorang da'I contohnya adalah bagaimana agar senantiasa menjaga keihlasan ketika berdakwah. Contoh selanjutnya, bagaimana pula seorang da'I terbebas dari rasa tinggi hati dalam bentuk hasad.

Hasad adalah akhlaknya orang Yahudi dan merupakan akhlak yang paling jelek. Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menyebutkannya dalam Al-Qur'an: *"Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran"* (QS. Al-Baqarah: 109).

Setiap manusia ditimpa musibah dengan terjangkitinya penyakit ini pada dirinya. Namun orang yang berjiwa besar menyembunyikan, adapun orang yang rendah adalah sebaliknya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Karenanya dikatakan, tidak ada jiwa yang terbebas dari dengki. Namun orang yang mulia menyembunyikannya, sedangkan orang yang tercela menampakkannya" (*Kasy al-Khafa'*, I/272).

Namun bagaimana bila hasad itu terjadi pada diri seorang da'i? Apa indikasi-indikasinya dan apa pula solusinya? Penulis akan membahas hal tersebut pada makalah ini.

B. Pengertian Hasad

Abu Abdillah Muhammad Ruslan menyebutkan bahwa sebagian ulama menjelaskan definisi hasad, yaitu sejenis penyakit yang menghinggapi seseorang karena mengetahui kondisi baik orang-orang kaya.

Sebagian lagi mendefinisikan bahwa hasad adalah berharap hilangnya kenikmatan dari orang yang didengki, meskipun si pendengki tidak berhasil memperoleh kenikmatan yang sama. Berbeda dengan ghibthah yang artinya adalah keinginan agar mendapat kenikmatan yang sama, tanpa keinginan agar kenikmatan itu hilang dari orang yang membuatnya iri.

Tegasnya bahwa hasad adalah kemarahan dan kebencian terhadap apa yang dilihatnya berupa kondisi baik orang yang didengkinya.¹

Terdapat tiga pengertian hasad yang disebutkan berdasarkan pada tingkat kekronisannya, dari kronis yang rendah ke tingkat kronis yang tinggi, yaitu:

1. Membenci nikmat yang ada pada orang lain.
2. Menginginkan nikmat hilang dari orang lain.
3. Menginginkan nikmat berpindah dari orang lain kepada dirinya.

Ibnu Rajab *Rahimahullah* mengatakan, “Dalam hal ini, manusia terbagi ke dalam beberapa kelompok. Di antara mereka, ada yang berusaha menghilangkan nikmat orang yang ia dengki dengan cara berbuat dzalim kepadanya, dengan perkataan dan perbuatan. Di antara mereka, ada yang berusaha memindahkan nikmat tersebut kepada dirinya, atau berusaha menghilangkan nikmat tersebut dari orang yang ia dengki dan memindahkan nikmat tersebut kepada dirinya. Dengki terakhir merupakan dengki paling buruk dan brengsek, karena itulah dengki yang tercela, dilarang, dan dengki iblis yang dengki kepada Nabi Adam *Alaihis-Salam* ketika melihat beliau mengguguli para malaikat, karena Allah menciptakan beliau dengan Tangan-Nya sendiri, menyuruh para malaikat sujud kepada beliau, mengajarkan nama segala hal kepada beliau, dan menempatkan beliau di dekat-Nya. Iblis tidak henti-

¹ *Amradh Al-Qulub wa Syifa'uha*, Ibnu Taimiyah, hal 14. Dalam Abu Abdillah Muhammad Ruslan, *Bencana Ilmu*, hal 213.

hentinya berusaha mengeluarkan Nabi Adam *Alaihis-Salam* dari Surga hingga akhirnya beliau dikeluarkan darinya.”²

C. Sikap Manusia terhadap Nikmat Allah

Terdapat dua sikap manusia terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepada saudaranya:³

1. Tidak menyukai nikmat tersebut dan berharap hilangnya nikmat tersebut dari saudaranya. Sikap ini disebut *hasad*. Hukum sikap yang pertama ini adalah haram. Namun bila kenikmatan itu ada pada orang durhaka atau orang kafir yang dipergunakan untuk menyebarkan fitnah, merusak kerukunan dan mengganggu orang lain, maka tidak mengapa bila tidak menyukai kenikmatan itu dan menginginkan hilangnya kenikmatan tersebut.
2. Tidak menginginkan hilangnya kenikmatan itu dan tidak membenci keberadaan serta kelangsungannya. Namun ia menginginkan mendapat kenikmatan yang sama. Ini disebut *ghibthah* atau juga *munafasah*. Hukum *munafasah* (bersaing secara sehat) tidak diharamkan. Bahkan ia bisa menjadi wajib, dianjurkan, atau mubah.

Ada jenis manusia yang dengki namun tidak menginginkan hilangnya nikmat dari orang yang didengki, namun ia menginginkan nikmat yang sama dan ingin seperti dia yang didengki.

Jika nikmat tersebut adalah nikmat dunia, maka tidak ada kebaikan di dalamnya, seperti yang disebutkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, “Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: “Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar” (QS Al-Qashash: 79).

Namun jika nikmat itu adalah nikmat akhirat, maka itulah kebaikan. Dan inilah yang disebutkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Tidak ada dengki kecuali dalam dua perkara. Orang yang diberi Al-Qur'an oleh Allah lalu dia membacanya menjelang malam dan menjelang siang. Dan seseorang yg diberi harta oleh Allah,

² Ibnu Rajab, *Panduan Ilmu dan Hikmah; Jami'ul Ulum wal Hikam*.

³ Lihat Abu Abdillah Muhammad Ruslan, *Bencana Ilmu*, hal 215-216

lalu dia menafkahkan dalam kebenaran menjelang malam dan menjelang siang”
(HR Bukhari Muslim).

Dengki yang diperbolehkan kepada golongan yang tercantum pada hadits ini dinamakan *ghibthah*. *Ghibthah* adalah menginginkan nikmat yang sama dengan orang lain tanpa menginginkan hilangnya tersebut dalam urusan akhirat.

D. Bahaya Hasad

Syaikh Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin menyebutkan sebelas bahaya hasad, yaitu:⁴

1. Dengki adalah dosa besar.
2. Dengki itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar. Namun hadits ini *dha'if*.
3. Dengki termasuk akhlak orang Yahudi.
4. Dengki bertentangan dengan persaudaraan sesama umat Islam.
5. Dalam dengki ada indikasi ketidakrelaan dengan takdir Allah Ta'ala.
6. Dengki jalan menuju kesengsaraan.
7. Orang yang dengki mengikuti jalan-jalan syaitan.
8. Dengki mengakibatkan permusuhan dan pertentangan antara manusia.
9. Kadang-kadang dengki mengakibatkan tindak kejahatan pada orang lain.
10. Orang yang dengki meremehkan nikmat Allah padanya.
11. Dengki menyibukkan hati dari ingat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Terdapat pula bahaya hasad yang lain yaitu:⁵

12. Dengki menolak kesempurnaan iman, karena sabda Nabi: *“Tidak beriman salah seorang kamu hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cinta untuk dirinya.”* (HR Bukhari dan Muslim).
13. Orang yang dihasadi (didengki) nanti di hari kiamat akan mengambil kebaikan-kebaikan orang yang dengki kepadanya, jika kebaikannya masih ada. Jika tidak, maka dosa-dosanya dipikulkan kepadanya.

⁴ Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, hal 285.

⁵ Abu Hamzah Ibnu Qomari. 2007. Prinsip Ke-2; Mencari Ilmu yang Bermanfaat (bag. 11). *Qiblatai*, II (07): 16-19, 51-52.

E. Hasad di Kalangan Aktivistis Dakwah

Patut disayangkan jika sifat yang buruk ini terdapat pada aktivis dakwah. Padahal mereka adalah orang yang lebih patut dan lebih utama untuk menjauhi akhlak yang buruk ini serta seharusnya menjadi teladan bagi umumnya manusia dalam meninggalkannya.

Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Sadhan menyebutkan bahwa penyakit hasad ini mempunyai tanda-tanda. Beliau menyebutkan delapan tanda hasad pada penuntut ilmu:⁶

1. Senang dengan kesalahan temannya,
2. senang dengan ketidakhadiran temannya,
3. senang dan puas bila temannya dicela,
4. menjelekkkan temannya apabila ditanya tentangnya,
5. hatinya terasa sakit dan dadanya terasa sempit, apabila ada pertanyaan dilontarkan kepada orang lain, atau kepada temannya padahal ia ada,
6. tidak menghargai manfaat atau ilmu yang dimiliki temannya,
7. mencoba menyalahkan pembicaraan temannya dan mengkritiknya apabila temannya menjawab,
8. tidak menisbatkan keutamaan dan pelajaran yang ia dapatkan kepada yang menunjukkannya.

F. Solusi Penyakit Hasad

Penyakit hasad yang telah merebak di kalangan pegiat dakwah – sebesar apapun kondisinya – masih ada harapan untuk kesembuhannya. Abdul Aziz bin Muhammad As-Sadhan menyebutkan enam solusi untuk penyakit tersebut:⁷

1. Mendoakan teman tanpa sepengetahuannya,
2. berusaha mencintainya, menanyakan keadaannya dan keluarganya,
3. mengunjungi dan mengakui keutamaannya,
4. tidak rela dengan ketidakhadiran temannya, ejekan dan celaan yang diarahkan kepadanya,

⁶ Abdul Azis bin Muhammad As-Sadhan, *Bimbingan Menuntut Ilmu: Tahapan, Adab, Motivasi, Solusi*, hal 105-109.

⁷ *Ibid*, hal 109-112.

5. mendahulukannya daripada dirinya sendiri,
6. meminta pendapat dan nasehatnya.

Semua solusi ini, menurut penulis adalah solusi bila penyakit ini menjangkiti para penuntut ilmu. Walau demikian, bukan berarti solusi ini dapat berlaku pada para aktivis dakwah.

Daftar Pustaka

- Abdul Azis bin Muhammad As-Sadhan. *Bimbingan Menuntut Ilmu: Tahapan, Adab, Motivasi, Solusi*. Terjemahan oleh Nur Alim dan Beni Sarbeni. Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2006.
- Abu Abdillah Muhammad Ruslan. *Bencana Ilmu*. Terjemahan Abu Umar Basyier. Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2005.
- Abu Hamzah Ibnu Qomari. 2007. Prinsip Ke-2; Mencari Ilmu yang Bermanfaat (bag. 11). *Qiblati*, II (07): 16-19, 51-52.
- Ibnu Qudamah. *Minhajul Qashidin; Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. Terjemahan oleh Katur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Ibnu Rajab. *Panduan Ilmu dan Hikmah; Jami'ul Ulum wal Hikam*. Terjemahan oleh Fadhli Bahri. Jakarta: Darul Falah, 2002.
- Muhammad bin Sholeh Al-'Utsaimin. *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*. Terjemahan oleh Ahmad Sabiq. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2005.